



Penebangan Hutan Alam Gambut Dalam Berlanjut di Perusahaan Pemasok APRIL

Komitmen lestari APRIL dipertanyakan, Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (HCVF) ditebang



Dua alat berat sedang beroperasi di lokasi konsesi PT. Adindo Hutani Lestari (AHL) – Sesayap.
Foto diambil oleh Gapeta Borneo pada 3°33'21.7948"N, 117°4'25.8401"E. tanggal 19 April 2014.

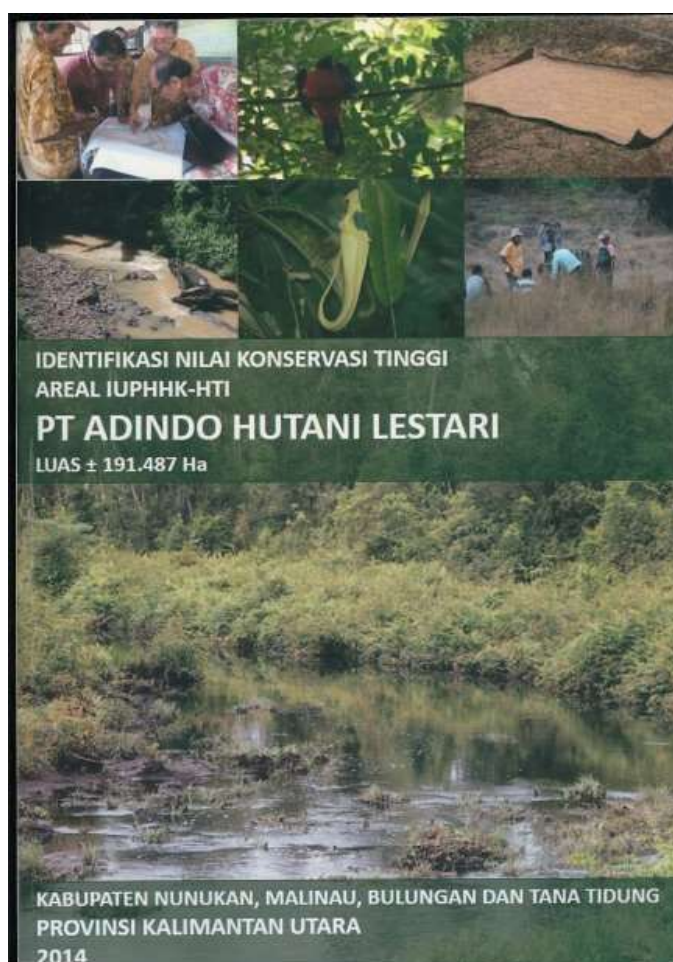
Laporan Investigasi
GAPETA Borneo, RPHK dan WWF Indonesia Kalimantan Timur

Dipublikasikan 20 Mei 2014

Pendahuluan

Asia Pacific Resources International Holdings Limited (APRIL) mengumumkan Kebijakan Pengelolaan Hutan Lestari (Sustainable Forest Management Policy-SFMP) pada 28 Januari 2014, dimana dalam kebijakan tersebut APRIL berkomitmen untuk *“Hanya menggunakan serat kayu yang berasal dari areal hutan yang tidak mempunyai Nilai Konservasi Tinggi (‘‘HCVF’’) yang telah diidentifikasi oleh penilaian lembaga independen berdasarkan Panduan Penilaian HCV Indonesia dan Peer-Review oleh HCV Resources Network.’’*¹

PT. Adindo Hutani Lestari (AHL) di sektor Sesayap adalah salah satu perusahaan pemasok kayu alam bagi pabrik bubur kertas APRIL di Pangkalan Kerinci, Riau. Penilaian HCVF telah dilakukan lembaga independen dan disampaikan dalam konsultasi publik di daerah pada tanggal 26 Nopember 2013 untuk mendapatkan masukan dari stakeholder. Laporan akhir penilaian HCVF dan ditetapkan oleh APRIL telah disampaikan kepada WWF selaku salah satu pemangku kepentingan pada 24 Januari 2014. Laporan ini belum pernah dilakukan *peer-review* oleh HCV Resource Network.



Gambar 1. Halaman sampul depan laporan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi Areal IUPHHK-HTI PT. Adindo Hutani Lestari Tahun 2014.

¹ <http://www.aprilasia.com/news/APRIL%20SFMP%20POLICY.pdf>

Hasil Temuan

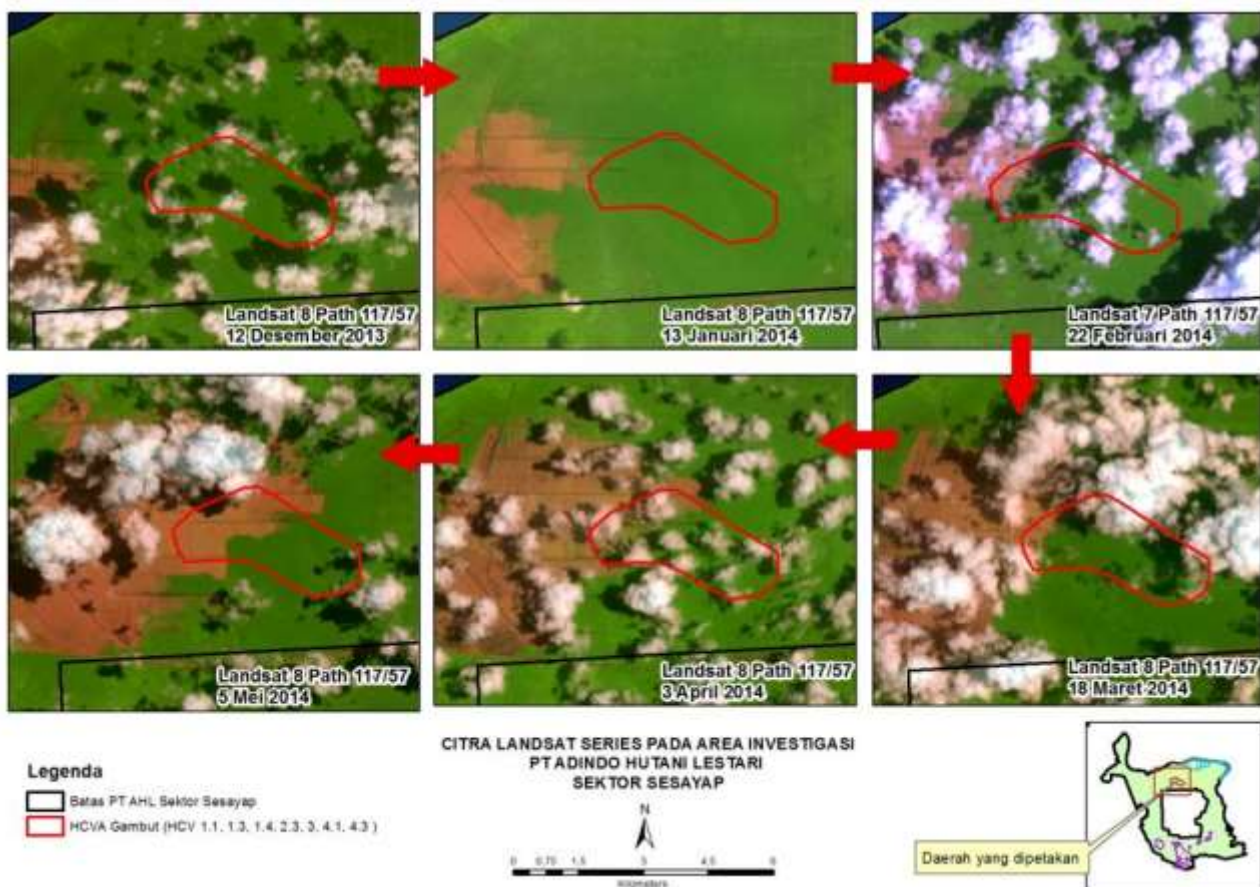
Hasil investigasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 17 - 25 April 2014 menemukan PT. AHL masih menebang hutan alam, bahkan pada kawasan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi yang diidentifikasi oleh Tropenbos Indonesia untuk dilindungi, di sektor Sesayap yang memiliki luas 63.700 hektar (Peta 1 dengan foto-foto).



Peta 1. Pemantau mengamati area gambut yang terbuka luas setelah penebangan pada area HCV yang teridentifikasi sebagai areal lindung berdasarkan penilaian Tropenbos (garis merah)(lokasi 1) dan 3 ekskavator sedang menumbangkan dan mengumpulkan kayu alam di area HCV (lokasi 2). Foto-foto diambil oleh Gapeta Borneo pada tanggal 19 April 2014.

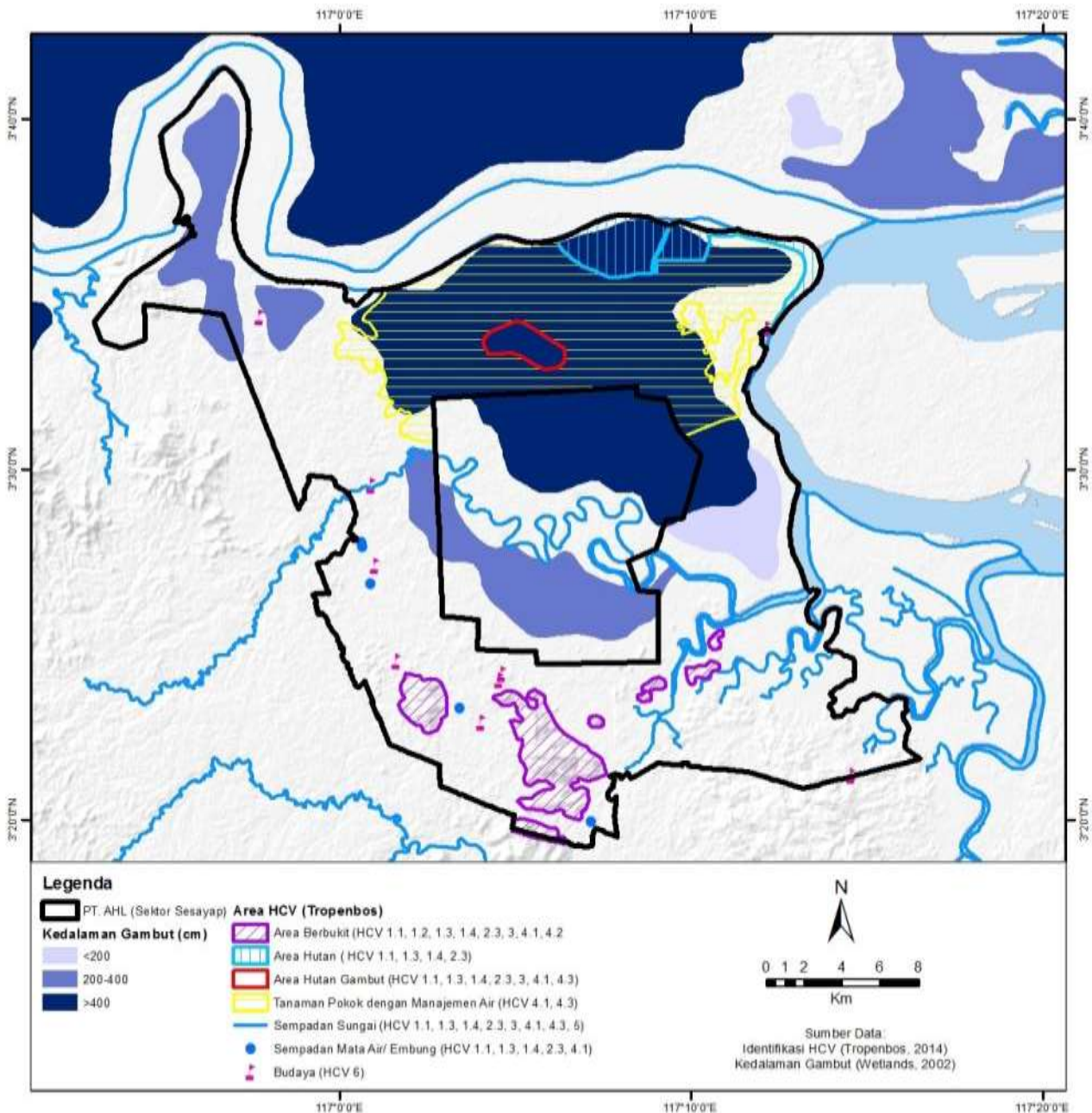
Tim investigasi koalisi menemukan sedikitnya 5 ekskavator pada koordinat N3°33'21.7948" E117°4'25.8401" (lokasi 2 pada Peta 1) tengah melakukan penebangan, pengumpulan dan pengangkutan kayu alam. Pada areal lain ditemukan tumpukan kayu alam yang baru saja ditebang dan telah menjadi sortimen-sortimen. Ditemukan juga kanal-kanal gambut dalam yang diperkirakan dibuat 1-2 bulan sebelumnya, dengan lebar kurang lebih 7 – 8 meter dan berkedalaman di atas 4 meter.

Dari Rencana Kerja Tahunan (RKT) tahun 2013 dan 2014 di sektor Sesayap ini, pembukaan hutan alam sudah mencapai lebih dari 3.000 hektar. Melalui analisis citra Landsat, terungkap bahwa pembukaan hutan terus berlangsung setelah diumumkannya Kebijakan Pengelolaan Hutan Lestari ("SFMP") pada 28 Januari 2014 (Peta 2 dan 4).



Peta 2. Kronologi deforestasi di PT. Adindo Hutani Lestari–Sesayap sejak 12 Desember 2013 hingga 5 Mei 2014. Pemasok RGE/APRIL ini telah membuka hutan alam lebih dari 3.000 hektar termasuk 290 hektar area yang teridentifikasi sebagai HCVA oleh Tropenbos (garis merah)

Kedalaman gambut di kawasan ini diperkirakan lebih dari 4 meter (Peta 3, hutan yang hilang sejak Pebruari – Mei 2014, Peta 4). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional, kawasan tersebut merupakan kawasan lindung dan tidak boleh ditebang. Pembukaan gambut dalam akan melepaskan emisi karbon yang tinggi dan menambah kerawanan bagi kebakaran hutan dan lahan serta kabut asap yang merupakan masalah regional Asia Tenggara saat ini.



Peta 3. Kedalaman gambut di PT. Adindo Hutani Lestari–sektor Sesayap (Sumber data: Wetlands, 2002)

Sejarah Kegagalan Perlindungan HCVF APRIL

Sejak tahun 2005, APRIL telah berkomitmen melindungi area HCVF¹. Meskipun demikian, WWF-Indonesia dan LSM lainnya secara konsisten mengkritisi implementasinya. Bahkan Rainforest Alliance membekukan sertifikat Lacak Balak FSC APRIL tahun 2010 dikarenakan APRIL tidak pernah berhenti menebang hutan alam dimana penilaian HCVF tidak dilakukan secara profesional atau hasil deliniasi HCVF APRIL ditolak oleh berbagai stakeholder^{2,3}. Isu-isu penting yang ada, di antaranya:

1. Penilaian HCV konsesi di Propinsi Riau hanya berdasarkan definisi cacat pihak APRIL tanpa melalui proses peer-review. Semua penilaian secara konsisten hanya mengidentifikasi sebagian kecil hutan alam di konsesi sebagai area lindung. Sebagai contoh. Hasil penilaian HCV oleh Tropenbos di Semenanjung Kampar dikritisi oleh Program Masyarakat Hutan yakni: *“Tropenbos hanya melakukan*

penilaian HCV awal dan singkat, dan hasil kesimpulannya dibantah oleh banyak orang⁴”. Jaringan LSM Jikalauhari di Riau dan Greenpeace juga mengatakan: “penilaian Tropenbos ini hanya berfungsi mencoba melegitimasi konversi hutan yang sedang berlangsung dalam jumlah besar di Kampar dan menyisihkan area yang sangat kecil sebagai HCV⁵”.

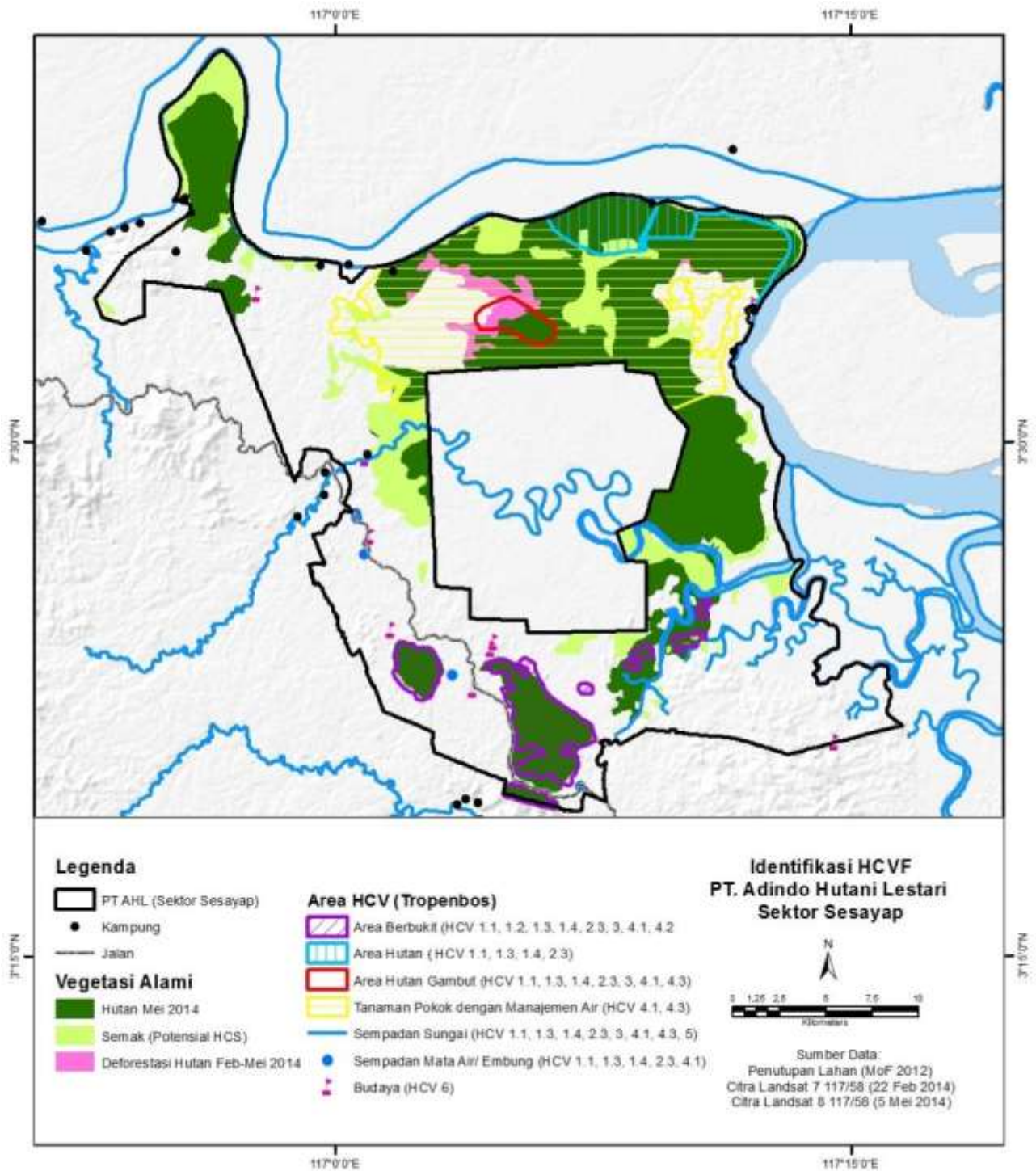
2. Bahkan HCV-HCV kecil yang diidentifikasi oleh komisi APRIL atau pihak ketiga ini juga ditebang para pemasoknya^{6 7 8 9 10}. Terbaru, pelanggaran tersebut dilakukan oleh PT. Triomas FDI di Riau¹¹.

Laporan Penilaian HCV PT. AHL oleh Tropenbos kelihatannya mirip dengan kasus di atas. Tidak pernah melalui proses peer-review dan kualitas penilaiannya dipertanyakan. Sangat luas HCV gambut yang dideliniasi oleh Tropenbos memungkinkan untuk ditebang dan dikonversi ke hutan tanaman, bahkan area kecil HCV gambut yang dilindungi akhirnya juga ditebang setelah pengumuman Kebijakan Pengelolaan Hutan Lestari-nya (Peta 4).

Benarkah komitmen APRIL untuk berubah? Atau publikasi Kebijakan PHL hanya strategi bisnis semata?



Gambar 2. Tumpukan kayu alam yang akan diangkut dekat lokasi 1 dalam Peta 1.
Foto diambil oleh GAPETA Borneo pada 3°33'50.06"N, 117°4'23.78"E tanggal 19 April 2014.



Peta 4. Hutan alam yang hilang antara Pebruari hingga Mei 2014 (warna merah muda) dibandingkan dengan berbagai area HCV yang teridentifikasi oleh Tropenbos di PT. AHL sektor Sesayap. Hutan alam di dua area HCV, “Tanaman Pokok dengan Manajemen Air” dan “Hutan Gambut” ditebang sejak tahun 2013, bahkan setelah publikasi kebijakan pengelolaan hutan lestarnya pada 28 Januari 2014.

Kesimpulan

Pemasok APRIL, PT. Adindo Hutani Lestari di Provinsi Kalimantan Utara, masih melakukan penebangan hutan alam gambut dalam bahkan pada HCVF kecil yang telah ditetapkan dari penilaian HCVF yang patut dipertanyakan kredibilitasnya, setelah APRIL menyampaikan Kebijakan

Pengelolaan Hutan Lestarnya pada 28 Januari 2014. APRIL kembali gagal memenuhi komitmennya, di antaranya:

- *“Sumber serat kayu APRIL tidak berasal dari area Hutan Bernilai Konservasi Tinggi atau HCVF yang telah diidentifikasi oleh lembaga independen berdasarkan panduan HCV Indonesia dan telah di peer-review oleh HCV Resource Network” (Komitmen I.a dalam Kebijakan PHL)*
- *APRIL dan pemasok serat-kayunya melindungi dan mengelola hutan lahan gambut yang diidentifikasi sebagai HCVF dan HCS (Komitmen III.a.);*
- *APRIL bekerjasama dengan pakar lahan gambut dalam menerapkan pengelolaan praktek-terbaik untuk mengurangi dan menghindari emisi gas rumah kaca di dalam bentang alam lahan gambut (Komitmen III.c.).*

Rekomendasi-rekomendasi

WWF Indonesia, GAPETA dan Relawan Pemantau Hutan Kalimantan (RPHK) meminta RGE/APRIL untuk:

- Segera menerapkan moratorium penebangan hutan dan menghentikan operasi alat berat di seluruh konsesi pemasok APRIL, meskipun penilaian HCV telah dilakukan komisi APRIL, sehingga perlu dilakukan kajian hasil penilaian HCV dan di *peer-review* oleh HCV Resources Network.
- Melakukan moratorium terhadap area yang berpotensi sebagai HCS.
- Segera berhenti untuk membuka dan menkonversi hutan lahan gambut.
- Segera menjabarkan dan mendetilkkan komitmen implementasi restorasi dan konservasi 1:1, termasuk melakukan rehabilitasi area HCVF dan gambut yang telah ditebang.
- Segera menyelesaikan konflik sosial melalui mekanisme FPIC dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.
- Memperluas cakupan komitmennya, termasuk perusahaan di dalam grup RGE dan Toba Pulp Lestari.

¹ <http://www.aprilasia.com/images/stories/hcvf.pdf>

² <http://ran.org/indonesian-paper-giant-april%E2%80%99s-certification-status-suspended>

³ http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_position_on_april_december_2010_.pdf

⁴ <http://www.forestpeoples.org/sites/fpp/files/publication/2010/05/indonesiaaprilfpplettermay10eng.pdf>

⁵ <http://www.eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=279>

⁶ <http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20%28Jan%202007%29%20PT%20Bina%20Daya%20Bintara%20affiliated%20to%20APRI%20clearcuts%20peat%20forest%20in%20Libo%20block.pdf>

⁷ http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoF_Report_July2010_pulp_industry_continues_clearance%20B.pdf

⁸ http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF_Inv_Report_PT_CSS_APRIL_Aug2010_March2011.pdf

⁹ http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_position_on_april_december_2010_.pdf

¹⁰ Other reports published at <http://eyesontheforest.or.id/>

¹¹ <http://www.eyesontheforest.or.id/attach/Laporan%20EoF%20%28April2014%29%20APRIL%20menebangi%20HCVF%20Kampar%20PT%20Triomas.pdf>